

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A Hasil Penelitian

1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR) terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 9 Tempunak “. Adapun pada saat uji coba soal dilakukan di SMP Nusantara Indah Sintang pada kelas VIII, karena berdasarkan pertimbangan terpilihnya kelas VIII di SMP Nusantara Indah Sintang tersebut peneliti menimbang memilih secara acak karena kelas VIII di SMP Nusantara Indah sudah mempelajari materi tentang penjelajahan samudera. Penelitian ini dilakukan tiga kali pertemuan di kelas VIII A yang merupakan kelas eksperimen dan tiga kali pertemuan di kelas VIII B yang merupakan kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan berdasarkan jadwal yang diberikan oleh pihak sekolah kepada peneliti.

2 Jadwal Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 9 Tempunak dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

NO	PELAKSANAAN	HARI/TANGGAL	WAKTU
1	Penyerahan surat pra observasi ke Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Tempunak	Sabtu, 17 Januari 2026	09.00 WIB
2	Uji coba soal test di kelas VIII SMP Nusantara Indah Sintang	Selasa, 14 April 2026	12.40 WIB
3	Pengambilan surat izin penelitian dari Prodi	Selasa, 21 April 2026	15.00 WIB
4	Penyerahan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 9 Tempunak	Jumat, 24 April 2026	09.00 WIB
5	Membicarakan mengenai jadwal Penelitian dengan guru mata pelajaran IPS	Jumat, 24 April 2026	09.30 WIB
6	Pemberian Soal <i>Pretest</i> di kelas VIII A sebagai kelas Eksperimen dan di kelas VIII B sebagai	Senin, 4 Mei 2026	10.00-10.40

	kelas kontrol		
7	Pertemuan 1 di Kelas Kontrol	Selasa, 5 Mei 2026	10.00-10.40 dilanjutkan 11.00-11.40 WIB
8	Pertemuan 1 di kelas Eksperimen	Selasa, 5 Mei 2026	11.40-13.00 WIB
9	Pertemuan 2 di kelas Eksperimen	Rabu, 6 Mei 2026	09.20-10.40 WIB
10	Pertemuan 2 di kelas Kontrol	Rabu, 6 Mei 2026	11.00-12.20 WIB
11	Pertemuan 3 di kelas Kontrol	Kamis, 7 Mei 2026	09.20-10.00 WIB
12	Memberikan soal <i>Post-Test</i> di Kelas Kontrol	Kamis, 7 Mei 2026	10.00-10.40 WIB
13	Pertemuan 3 di kelas Eksperimen	Kamis, 7 Mei 2026	11.00-11.40 WIB
14	Memberikan soal <i>Post-Test</i> di Kelas Eksperimen	Kamis, 7 Mei 2026	11.40-12.20 WIB

3 Tahap Pelaksanaan

- a. Memberikan soal tes awal (*Pretest*) dengan soal esai yang berjumlah 6 soal, tujuannya untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar siswa.
- b. Melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR) pada kelas Eksperimen.
- c. Melaksanakan Pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab pada kelas kontrol.
- d. Memberikan test akhir (*Posttest*) kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

4 Analisis Hasil Penelitian

- a. Hasil Observasi Guru dan Siswa
 - 1) Observasi Guru

Hasil observasi ini dapat dilihat pada lampiran 18, Peneliti membuat rekapitulasi hasil observasi guru dikelas eksperimen dan kontrol pada pertemuan I,II, dan III yang dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Observasi Guru

No	Kelas	Pertemuan	Nilai	Persentase	Kriteria
1	Eksperimen	I	97	97%	Sangat Baik
		II	100	100%	Sangat Baik
		III	100	100%	Sangat Baik

Persentase Rata-rata		99	99%	Sangat Baik	
2	Kontrol	I	96	96%	Sangat Baik
		II	100	100%	Sangat Baik
		III	100	100%	Sangat Baik
Persentase Rata-rata		98,6	98,6%	Sangat Baik	

(Sumber : Pengolahan Data 2026)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, diketahui bahwa observasi keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pertemuan I, II dan III di kelas eksperimen berlangsung sangat baik dengan hasil rekapitulasi pertemuan pertama 97%, pertemuan kedua dan ketiga 100% dengan persentase rata-rata 99%. Pada pertemuan I, II dan III di kelas kontrol juga berlangsung sangat baik dengan hasil rekapitulasi pertemuan pertama 96%, pertemuan kedua dan ketiga 100% dengan persentase rata-rata 98,6%. Kriteria dapat dilihat pada tabel 3.8 yaitu 86% 100% dengan kriteria sangat baik. Hasil observasi guru tersebut berdasarkan dari penilaian observer/pengamat, yaitu guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial yang memberikan penilaian pada lembar observasi guru disetiap pertemuan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang dinilai oleh observer pada saat pembelajaran berlangsung yaitu

terdiri dari tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup/akhir.

Tahap pendahuluan yaitu guru merumuskan tujuan pembelajaran yang dibuktikan dengan modul ajar, menyiapkan kondisi kelas agar kondusif, serta menentukan cara belajar siswa. Tahap pelaksanaan yaitu kegiatan yang ada didalam modul ajar terdiri dari penjelasan materi, tanya jawab singkat, diskusi, presentasi, tanya jawab, kuis, serta membimbing siswa untuk memberikan kesimpulan. Sehingga dari hasil observasi tersebut Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan modul ajar yang telah dibuat, dimana guru telah melakukan semua rangkaian kegiatan pembelajaran dengan sangat baik.

2) Observasi Siswa

Hasil observasi siswa dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 24, peneliti membuat rekapitulasi hasil observasi siswa dikelas eksperimen dan kontrol pada pertemuan I,II dan III yang dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3. Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa

No	Kelas	Pertemuan	Nilai	Persentase	Kriteria
1	Eksperimen	I	93	93%	Sangat Baik
		II	96	96%	Sangat Baik

		III	95	95%	Sangat Baik
	Persentase Rata-rata		94,6	94,6%	Sangat Baik
2	Kontrol	I	94	94%	Sangat Baik
		II	96	96%	Sangat Baik
		III	96	96%	Sangat Baik
	Persentase Rata-rata		95,3	95,3%	Sanga Baik

(Sumber: Pengolahan Data 2026)

Berdasarkan table 4.3 diatas, diketahui bahwa pada kelas eksperimen pertemuan I diperoleh nilai persentase sebesar 97% dengan kriteria sangat baik. Selanjutnya pada pertemuan II diperoleh nilai persentase sebesar 96% dengan kriteria sangat baik, dan pada pertemuan III diperoleh nilai persentase sebesar 95% dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian, rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik dengan persentase rata-rata sebesar 94,6%.

Dari hasil pengamatan di kelas eksperimen, observer memberikan penilaian bahwa sebagian besar siswa telah mengikuti pembelajaran dengan sangat baik. Siswa terlihat tertib saat memasuki kelas, memperhatikan penjelasan guru, mengikuti apersepsi, serta mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. Pada saat kegiatan inti berlangsung, sebagian besar siswa aktif mencatat materi, menjawab

pertanyaan guru, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa juga terlihat antusias ketika mengikuti proses pembelajaran dan berani menyampaikan pendapat maupun pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Pada kegiatan penutup, sebagian besar siswa mampu menyimpulkan materi pembelajaran bersama guru dan mengikuti pembelajaran dengan tertib hingga selesai.

Selanjutnya diketahui bahwa hasil observasi aktivitas belajar siswa pada kelas kontrol juga memperoleh kategori sangat baik. Pada pertemuan I diperoleh nilai persentase sebesar 94% dengan kriteria sangat baik, kemudian pada pertemuan II diperoleh nilai persentase sebesar 96% dengan kriteria sangat baik, dan pada pertemuan III diperoleh nilai persentase sebesar 96% dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian, rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada kelas kontrol juga berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 95,3%.

Dari hasil pengamatan di kelas kontrol, observer memberikan penilaian bahwa sebagian besar siswa telah mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, serta mencatat poin-poin penting materi yang disampaikan. Beberapa siswa juga aktif menjawab

pertanyaan yang diberikan guru dan berani bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Selain itu, pada kegiatan penutup sebagian besar siswa mampu mengikuti proses penyimpulan materi bersama guru dan mengikuti pembelajaran sampai selesai dengan tertib. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam bertanya maupun menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan sangat baik. Sebagian besar peserta didik mampu mengikuti seluruh tahapan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan penutup dengan tertib dan aktif. Tingginya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menarik, dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Data hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 32. Peneliti membuat rekapitulasi hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dapat dilihat pada tabel 4.4

sebagai berikut:

Tabel 4.4. Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah	848	1.492	1.034	1.551
Skor Max	1.900	1.900	2.200	2.200
Persentase rata-rata	44,63%	78,52%	47,00%	70,5%
Rata-rata	44,63	78,52	47,00	70,5
Max (tertinggi)	58	97	63	88
Min (terendah)	25	57	25	50

(Sumber: Pengolahan Data 2026)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata *pretest* dikelas eksperimen yaitu sebesar 44,63 dan nilai rata-rata *posttest* dikelas eksperimen sebesar 78,52. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* dikelas kontrol sebesar 47,00 dan nilai rata-rata *posttest* dikelas kontrol sebesar 70,5.

5 Uji Prasyarat

Pada penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi *SPSS 26* untuk menghitung uji normalitas data, uji homogenitas dan uji hipotesis. Langkah-langkah dalam menghitung uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis melalui *SPSS 26*, dapat dilihat pada lampiran. Adapun rekapitulasi hasil dari ketiga uji tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan

untuk memenuhi asumsi dasar analisis statistik parametrik sebelum melakukan uji banding. Sesuai dengan kaidah pemodelan statistik atas saran penguji, uji normalitas dilakukan terhadap nilai residual standar (*Standardized Residual*) dari model penelitian, bukan pada masing-masing variabel secara terpisah.

Peneliti menggunakan uji Shapiro-Wilk melalui aplikasi SPSS 26 karena ukuran sampel penelitian ini kurang dari 50 subjek ($N = 41$). Hasil rekapitulasi output uji normalitas data residual dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5. Rekapitulasi Hasil Output Uji Normalitas Data Shapiro Wilk Test

No	Nama	Nilai Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	<i>Standardized Residual</i>	0,082	Normal

(Sumber: Pengolahan Data 2026)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat disimpulkan bahwa pedoman pengambilan keputusan uji normalitas data oleh peneliti dengan menggunakan uji *shapiro wilk test* adalah sebagai berikut:

- 1) Pada tabel *shapiro wilk test*, perhatikan nilai Sig. (2-tailed) dengan panduan:
 - a. Jika $Sig. > 0,05$ maka data berdistribusi normal.
 - b. Jika $Sig. < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.
- 2) Berdasarkan pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa

diperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) dari uji *Shapiro-Wilk* untuk nilai residual sebesar 0,082. Karena nilai *Sig.* 0,082 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, syarat normalitas sebagai asumsi klasik dalam penggunaan analisis statistik parametrik uji *Independent Samples t-Test* telah terpenuhi dengan baik.

b. Uji Homogenitas

Dalam perhitungan uji homogenitas *pretest* dikelas eksperimen dan kontrol, *posttest* dikelas eksperimen dan kontrol, Peneliti menggunakan uji *Levene* dalam aplikasi *SPSS* 26, yang mana langkah-langkahnya dapat dilihat pada lampiran. Kemudian Peneliti membuat rekapitulasi hasil output uji homogenitas *pretest* dan *posttest* dikelas eksperimen dan dikelas kontrol, yang dapat dilihat pada tabel 4.6. sebagai berikut:

Tabel 4.6. Rekapitulasi Hasil Output Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

No	Nama	<i>Levene Statistic</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
1	<i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	0,129	0,721	Homogen
2	<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	0,033	0,754	Homogen
3	<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	0,806	0,374	Homogen
4	<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	0,043	0,856	Homogen

(Sumber: Pengolahan Data 2026)

Berdasarkan data tabel 4.6 diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pedoman pengambilan keputusan homogenitas oleh Peneliti dengan menggunakan uji *Levene* dalam aplikasi *SPSS 26* adalah:

- 1) Kriteria pengujian sebagai berikut:
 - a. Jika $\text{Sig} < 0,05$ berarti tidak homogen.
 - b. Jika $\text{Sig} > 0,05$ berarti homogen.
- 2) Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa
 - a. Nilai *Pretest* pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol, perhatikan kolom *Sig* pada tabel 4.6 dimana Nilai *Sig* = $0,721 > 0,05$, maka Nilai *Pretest* pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol adalah Homogen.
 - b. Nilai *Pretest* dan *Posttest* pada kelas Eksperimen, perhatikan kolom *Sig* pada tabel 4.6 Nilai *Sig* = $0,754 > 0,05$, maka Nilai *Pretest* dan *Posttest* pada kelas Eksperimen adalah Homogen.
 - c. Nilai *Pretest* dan *Posttest* pada kelas Kontrol, perhatikan kolom *Sig* pada tabel 4.6 Nilai *Sig* $0,374 > 0,05$, maka Nilai *Pretest* dan *Posttest* pada kelas Kontrol adalah Homogen.
 - d. Nilai *Posttest* pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol, perhatikan kolom *Sig* pada tabel 4.6 Nilai

Sig = 0,856 > 0,05, maka Nilai Posttest pada kelas Eksperimen dan kelas Kontrol adalah Homogen.

c. Uji Hipotesis

Penentuan penggunaan metode uji hipotesis dilakukan berdasarkan hasil uji normalitas. Apabila hasil uji menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen maka digunakan uji statistik parametrik yang menggunakan teknik *Independent Sample t-Test*. Sedangkan apabila hasil uji menunjukkan data tidak berdistribusi normal dan tidak homogen maka digunakan uji statistik nonparametrik yang menggunakan *Wilcoxon signed ranks test*.

Pada penelitian ini, data hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal dan homogen maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji statistik parametrik menggunakan teknik *independent sample t-test*, yang mana langkah-langkahnya dapat dilihat pada lampiran 38. Kemudian Peneliti membuat rekapitulasi hasil output uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi *SPSS 26*, agar mempermudah dalam membaca dan melihatnya sebagai berikut:

1) Hasil Belajar Siswa Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Pada Pengukuran Awal (*Pretest*).

Berdasarkan hasil hipotesis yang dilakukan menggunakan aplikasi *SPSS 26*, pada hasil belajar siswa

antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*Pretest*), maka peneliti membuat rekapitulasi output yang dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7. Rekapitulasi Output Uji Hasil Belajar Siswa Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Pada Pengukuran Awal (*Pretest*).
*Independent Samples t-Test***

		<i>t-test for Equality of means</i>						
							95% Confidence interval of the Difference	
		<i>t</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2- tailed)</i>	<i>Mean Differen ce</i>	<i>Std.Error Difference</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Hasil belaj ar	<i>Equal variances assumed</i>	-714	39	0,480	-2.368	3.318	-9.081	4.344
	<i>Equal variances not assumed</i>	-710	37.334	0,482	-2.368	3.334	-9.121	4.384

(Sumber: Pengolahan Data 2026)

a) Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*).

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*).

b) Tingkat *signifikansi* atau *Sig* = 5%= 0,05

Jika *Sig (2-tailed)* < 0,05 berarti H_0 ditolak dan H_a diterima pada tingkat *signifikansi* 5%.

Jika *Sig (2-tailed)* > 0,05 berarti H_0 diterima dan H_a ditolak pada tingkat *signifikansi* 5%.

- c) Dari hasil perhitungan yaitu lihat pada tabel 4.7 diatas, kolom *Sig. (2-tailed)* = 0,480 lebih besar dari 0,05 itu berarti H_0 diterima dan H_a ditolak pada tingkat *signifikansi* 5%. Maka tidak terdapat perbedaan yang *signifikan* hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*).

2) Hasil Belajar Siswa Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Pada Pengukuran Akhir (*Posttest*).

Berdasarkan hasil hipotesis yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 26, pada hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*Posttest*), maka peneliti membuat rekapitulasi output yang dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4.8. Rekapitulasi Output Uji Hasil Belajar Siswa Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Pada Pengukuran Akhir (*Posttest*).
*Independent Samples t-Test***

		<i>t-test for Equality of means</i>						
							95% Confidence interval of the Difference	
		<i>t</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std.Error Difference</i>	<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Hasil belajar	<i>Equal variances assumed</i>	2.188	39	0,035	8.079	3.693	-610	15.489
	<i>Equal variances not assumed</i>	2.192	38.441	0,034	8.079	3.685	-621	15.476

(Sumber: Pengolahan Data 2026)

- a) Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*posttest*).

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*posttest*).

- b) Tingkat *signifikansi* atau *Sig* = 5% = 0,05

Jika *Sig (2-tailed)* < 0,05 berarti Ho ditolak dan Ha diterima pada tingkat *signifikansi* 5%.

Jika *Sig (2-tailed)* > 0,05 berarti Ho diterima dan Ha ditolak pada tingkat *signifikansi* 5%.

c) Dari hasil perhitungan yaitu lihat pada tabel 4.8 diatas, kolom Sig. (2-tailed) = 0,035 lebih kecil dari 0,05 itu berarti H_0 ditolak dan H_a diterima pada tingkat signifikansi 5%. Maka terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pengukuran akhir (*posttest*).

3) Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen Pada Pengukuran Awal (*Pretest*) dan Pengukuran Akhir (*Posttest*).

Berdasarkan hasil hipotesis yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 26, pada hasil belajar siswa kelas eksperimen pada pengukuran awal (*Pretest*) dan pengukuran akhir *posttest* (*Posttest*), maka peneliti membuat rekapitulasi output yang dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9. Rekapitulasi Output Uji Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen Pada Pengukuran Awal (*Pretest*) dan Pada Pengukuran Akhir (*Posttest*).
Independent Samples t-Test

<i>t-test for Equality of means</i>							
						95% Confidence interval of the Difference	
		<i>t</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	<i>Mean Difference</i>	<i>Std.Error Difference</i>	
Hasil	<i>Equal variances</i>	-9.271	36	0,000	-33.947	3.662	-41.373 -26.552

belajar	<i>assumed</i>							
	<i>Equal variances not assumed</i>	-9.271	35.870	0,000	-33.947	3.662	-41.374	-26.551

(Sumber: Pengolahan Data 2026)

- a) Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*).

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa kelas eksperimen pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*).

- b) Tingkat *signifikansi* atau *Sig* = 5% = 0,05

Jika *Sig* (*2-tailed*) < 0,05 berarti Ho ditolak dan Ha diterima pada tingkat *signifikansi* 5%.

Jika *Sig* (*2-tailed*) > 0,05 berarti Ho diterima dan Ha ditolak pada tingkat *signifikansi* 5%.

- c) Dari hasil perhitungan yang dapat di lihat pada tabel 4.9 diatas, kolom *Sig*. (*2-tailed*) = 0,000 lebih kecil dari 0,05 itu berarti Ho ditolak dan Ha diterima pada tingkat *signifikansi* 5%. Maka terdapat perbedaan yang *signifikan* hasil belajar siswa kelas eksperimen pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*).

4) Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol Pada Pengukuran Awal (*Pretest*) dan Pengukuran Akhir (*Posttest*).

Berdasarkan hasil hipotesis yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 26, pada hasil belajar siswa kelas kontrol pada pengukuran awal (*Pretest*) dan pengukuran akhir posttest (*Posttest*), maka peneliti membuat rekapitulasi output yang dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10. Rekapitulasi Output Uji Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol Pada Pengukuran Awal (*Pretest*) dan Pada Pengukuran Akhir (*Posttest*).
Independent Samples t-Test

t-test for Equality of means								
							95% Confidence interval of the Difference	
		t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Differen ce	Std.Error Difference	Lower	Upper
Hasil belaj ar	Equal variances assumed	-6.994	42	0,000	-23.500	3.360	-30.281	-16.719
	Equal variances not assumed	-6.994	41.11 0	0,000	-23.500	3.360	-30.285	-16.715

(Sumber: Pengolahan Data 2026)

a) Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*).

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*).

b) Tingkat *signifikansi* atau *Sig* = 5% = 0,05

Jika *Sig* (2-tailed) < 0,05 berarti Ho ditolak dan Ha diterima pada tingkat *signifikansi* 5%.

Jika *Sig* (2-tailed) > 0,05 berarti Ho diterima dan Ha ditolak pada tingkat *signifikansi* 5%.

c) Dari hasil perhitungan yang dapat di lihat pada tabel 4.10 diatas, kolom *Sig*. (2-tailed) = 0,000 lebih kecil dari 0,05 itu berarti Ho ditolak dan Ha diterima pada tingkat *signifikansi* 5%. Maka terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) dan pada pengukuran akhir (*posttest*).

d. Uji N-Gain Skor

Uji N-Gain skor untuk mengetahui selisih hasil belajar yang terjadi sebelum dan sesudah Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) diterapkan pada kelas eksperimen dihitung dengan rumus Indeks Gain dengan rumus:

$$\text{Indeks Gain Hake} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

$$\text{Kelas Eksperimen} = \frac{78,52 - 44,63}{100 - 44,63}$$

$$= \frac{33,89}{55,37}$$

$$= 0,61$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan nilai hasil rata-rata Indeks Gain sebesar 0,61 dan masuk kriteria kategori “Sedang” menggunakan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR). Kemudian untuk mengetahui selisih hasil belajar yang diterapkan pada kelas control menggunakan Model Pembelajaran Konvensional dapat dihitung dengan rumus Indeks Gain sebagai berikut:

$$\text{Indeks Gain Hake} = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

$$\text{Kelas Kontrol} = \frac{70,5 - 47,00}{100 - 47,00}$$

$$= \frac{23,5}{53}$$

$$= 0,44$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, didapatkan nilai hasil rata-rata Indeks Gain sebesar 0,44 dan masuk kriteria kategori “Sedang” menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan hasil belajar siswa pada materi penjelajahan samudera meningkat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.11. Indeks Gain Hasil Belajar Siswa

Kelas	N	Nilai Ideal	Nilai Rata-rata		Rata-rata Indeks Gain	Kategori
			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		
Eksperimen	19	100	44,63	78,52	0,61	Sedang
Kontrol	22	100	47,00	70,5	0,44	Sedang

Berdasarkan Tabel 4.11, diketahui bahwa rata-rata nilai pretest pada kelas eksperimen sebesar 44,63 dan rata-rata nilai posttest sebesar 78,52. Hasil perhitungan indeks gain menunjukkan nilai sebesar 0,61 yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diterapkan model pembelajaran AIR.

Sementara itu, pada kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai pretest sebesar 47,00 dan rata-rata nilai posttest sebesar 70,50. Hasil perhitungan indeks gain menunjukkan nilai sebesar 0,44 yang termasuk dalam kategori sedang. Meskipun terjadi peningkatan hasil belajar, peningkatan tersebut lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol, yang ditunjukkan oleh selisih rata-rata posttest dan nilai indeks gain yang berada pada kategori sedang.

B Pembahasan

1 Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (Air).

Setelah melakukan pretest dikelas eksperimen dan kontrol, pembelajaran dilakukan di kedua kelas tersebut. Pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan pada masing-masing kelas. Kelas eksperimen pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (Air), sedangkan kelas kontrol pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah konvensional (ceramah).

Proses pembelajaran dikelas eksperimen ketika guru menggunakan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (Air), pada materi Penjelajahan Samudera pertemuan pertama sampai ketiga untuk kegiatan pendahuluan guru membuka pelajaran dengan salam, mengecek kehadiran siswa, memastikan kondisi kelas kondusif, mengajak siswa berdoa, memberikan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan ini sangat penting dilakukan dengan tepat dan benar untuk menarik perhatian siswa dan fokus belajar siswa. Diperlukan apersepsi awal dari siswa yang baik terhadap guru yang akan menyampaikan pembelajaran untuk mendukung posisi Peneliti sebagai guru baru.

Memasuki kegiatan inti, guru menjelaskan materi yang telah disiapkan, menggunakan komunikasi yang mudah dipahami,

mengajak siswa untuk tanya jawab secara lisan. Pada kegiatan inti ini, guru membagi siswa kedalam 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa, menginstruksikan siswa masuk ke dalam kelompok yang telah di tentukan, menyampaikan petunjuk pengerjaan soal dengan jelas, mengawasi dan mengarahkan siswa selama diskusi berlangsung, mengarahkan siswa pada sesi presentasi dan tanya jawab, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari dan kemudian memberikan kuis singkat kepada siswa.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan apresiasi kepada siswa, memberikan kesimpulan pembelajaran, menutup pembelajaran dengan doa dan menutup kegiatan pembelajaran dengan tertib.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Auditory Intellectually Repetition (AIR) pada kelas eksperimen berlangsung dengan sangat baik. Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru maupun siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model AIR mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa.

Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Manurung dkk. (2025) yang menyatakan bahwa model AIR dilaksanakan melalui tahapan peserta didik mendengarkan penjelasan guru (*auditory*), berdiskusi dan memecahkan masalah (*intellectually*), kemudian memperkuat pemahaman melalui pemberian tugas atau kuis

(*repetition*). Ketiga tahapan tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Amin (2022) bahwa model AIR mengutamakan aktivitas siswa dalam mendengarkan, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, serta memperkuat pemahaman melalui pengulangan materi. Dengan demikian, peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran merupakan dampak dari penerapan ketiga komponen utama model AIR tersebut.

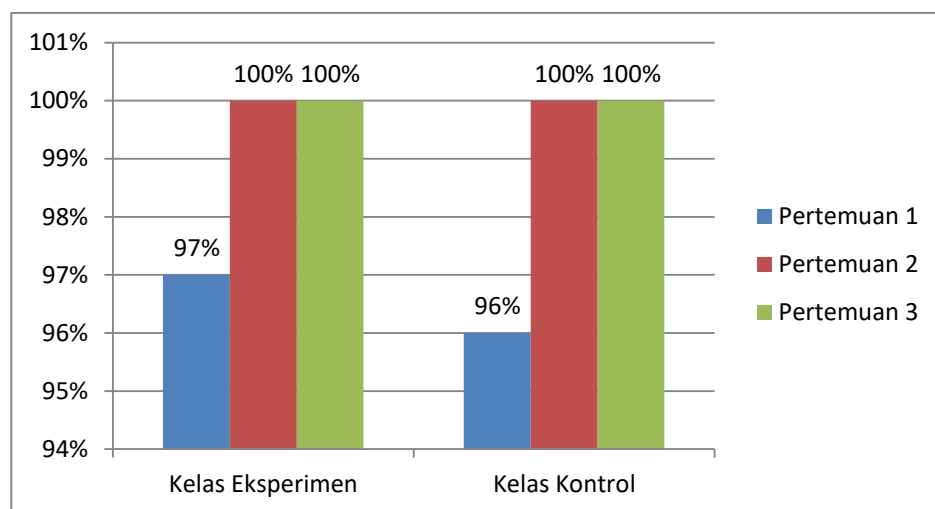
Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar. Dalam penelitian ini siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah sehingga pemahaman konsep menjadi lebih baik.

a. Observasi Guru

Observasi Guru Observasi dilakukan pada saat berlangsungnya penerapan Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repitition* (AIR) dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 9 tempunak, dimana guru mata pelajaran IPS berperan sebagai observer/pengamat. Berdasarkan hasil observasi guru dikelas eksperimen pada pertemuan I diperoleh persentase

sebesar 97%, pertemuan II diperoleh persentase sebesar 100% dan pertemuan III diperoleh persentase sebesar 100%, sehingga rata-rata persentase pelaksanaan proses pembelajaran dikelas eksperimen sebesar 99% dengan kriteria sangat baik. Pada hasil observasi guru dikelas kontrol pada pertemuan I diperoleh persentase sebesar 96%, pertemuan II diperoleh persentase sebesar 100% dan pertemuan III diperoleh persentase sebesar 100%, sehingga rata-rata persentase pelaksanaan proses pembelajaran dikelas kontrol sebesar 98,6% dengan kriteria sangat baik.

Artinya guru telah melaksanakan pembelajaran mulai dari tahap Pendahuluan sampai tahap penutup dengan sangat baik sesuai dengan Modul Ajar. Diagram Hasil observasi guru dikelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1. Diagram Hasil Observasi Guru

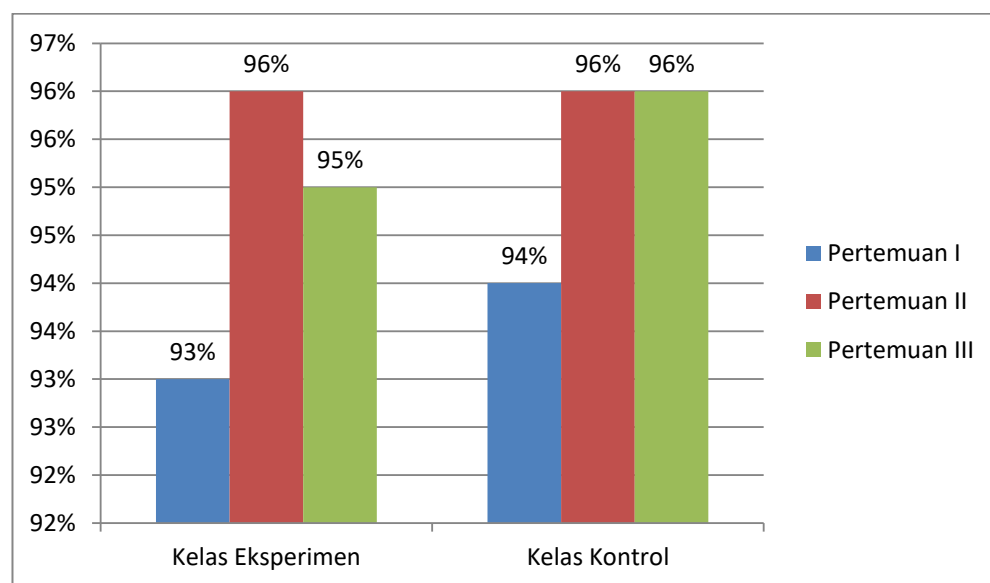
Hasil observasi tersebut sesuai dengan pendapat Manurung dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran secara sistematis. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa melalui tahap *auditory*, *intellectually*, dan *repetition* sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan penerapan model AIR.

b. Observasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi siswa yang diamati oleh observer/ pengamat, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi siswa dikelas eksperimen pertemuan I memperoleh persentase sebesar 93%, pertemuan II memperoleh persentase sebesar 96% dan pertemuan III memperoleh persentase 95%. Maka rata-rata persentase di tiga pertemuan tersebut adalah sebesar 94,6% dengan kriteria sangat baik. Pada kelas kontrol pertemuan I memperoleh persentase sebesar 94%, pertemuan II memperoleh persentase sebesar 96% dan pertemuan III memperoleh persentase 96%. Maka rata-rata persentase di tiga pertemuan tersebut adalah sebesar 85,3%, dengan kriteria sangat baik. Artinya dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga baik itu dikelas eksperimen

maupun dikelas kontrol, siswa mengikuti pembelajaran mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir dengan sangat baik.

Hasil observasi siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar Diagram 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2. Diagram Hasil Observasi Siswa

Peningkatan aktivitas siswa tersebut sesuai dengan teori *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) yang dikemukakan oleh Sutrisno (2022). Menurut Sutrisno, model AIR terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *auditory*, *intellectually*, dan *repetition*. Ketiga komponen tersebut dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun sendiri pengetahuannya melalui kegiatan mendengarkan, berpikir, dan melakukan pengulangan terhadap materi yang telah

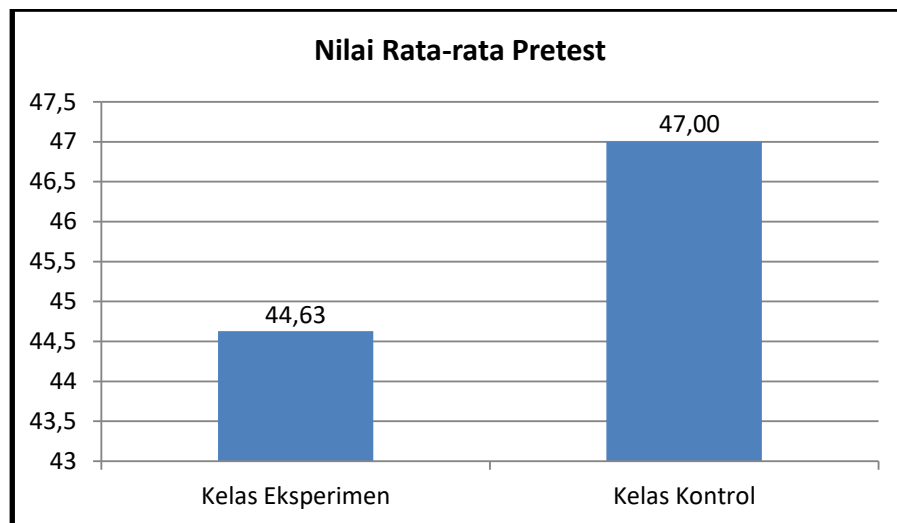
dipelajari.

2 Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Pada Pengukuran Awal (*Pretest*).

Pretest diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan pemberian pretest adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi Penjelajahan Samudra, Kolonialisme, dan Imperialisme di Indonesia serta memastikan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan awal yang relatif sama sebelum diberikan perlakuan yang berbeda. Dengan demikian, hasil *pretest* menjadi dasar untuk menentukan apakah peningkatan hasil belajar yang terjadi setelah pembelajaran benar-benar disebabkan oleh penerapan model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), bukan karena adanya perbedaan kemampuan awal siswa.

Hasil belajar siswa berupa nilai *pretest* yang diperoleh dari pengukuran terhadap subjek dikelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan alat ukur berupa soal tes esai sebanyak 6 soal. Nilai *pretest* terendah dikelas eksperimen yaitu 25, sedangkan nilai *pretest* terendah dikelas kontrol yaitu 25. Nilai *pretest* tertinggi dikelas eksperimen yaitu 58, sedangkan nilai *pretest* tertinggi dikelas kontrol yaitu 63. Dengan nilai rata-rata *pretest* dikelas eksperimen yaitu 44,63 Sedangkan nilai rata-rata *pretest* dikelas kontrol yaitu 47,00. Untuk lebih jelas, Peneliti membuat gambar grafik yang dapat dilihat pada

gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4.3. Perbedaan Nilai Rata-rata *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 44,63, sedangkan rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 47,00. Selisih rata-rata kedua kelas relatif kecil, sehingga secara deskriptif menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas hampir sama. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji Independent Sample t-test, diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

Tidak adanya perbedaan yang signifikan pada hasil *pretest* menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kondisi awal yang sebanding. Dengan kata lain, baik siswa pada kelas eksperimen

maupun kelas kontrol memiliki tingkat penguasaan materi yang relatif sama sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Kondisi ini sangat penting dalam penelitian eksperimen karena menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menerima perlakuan. Oleh karena itu, apabila setelah pembelajaran terdapat perbedaan hasil belajar antara kedua kelas, maka perbedaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai pengaruh dari model pembelajaran yang diterapkan, bukan karena perbedaan kemampuan awal peserta didik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan prinsip penelitian eksperimen yang menyatakan bahwa sebelum perlakuan diberikan, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol harus memiliki karakteristik yang relatif sama agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut teori penelitian eksperimen, kesamaan kemampuan awal peserta didik menjadi salah satu syarat penting untuk memperoleh hasil penelitian yang valid karena dapat meminimalkan pengaruh faktor luar yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Dengan demikian, hasil *pretest* yang tidak berbeda secara signifikan menunjukkan bahwa desain penelitian yang digunakan telah memenuhi syarat untuk membandingkan efektivitas model pembelajaran AIR dengan pembelajaran konvensional.

Apabila ditinjau dari teori hasil belajar menurut Nuridayanti (2022), hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, pada tahap pretest siswa belum memperoleh pengalaman belajar mengenai materi yang akan diteliti sehingga kemampuan yang dimiliki masih berasal dari pengetahuan awal yang diperoleh melalui pengalaman belajar sebelumnya. Kondisi tersebut menyebabkan nilai pretest pada kedua kelas masih relatif rendah dan belum menunjukkan adanya perbedaan yang berarti. Dengan demikian, hasil pretest menggambarkan kemampuan awal siswa, bukan hasil dari penerapan model pembelajaran tertentu.

Selain itu, menurut Sulistiasih (2023), hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan awal, motivasi belajar, minat, dan kesiapan belajar siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode mengajar guru, media pembelajaran, serta model pembelajaran yang digunakan. Pada saat pretest, faktor eksternal berupa model pembelajaran belum diberikan sehingga kemampuan yang diukur masih mencerminkan pengetahuan awal siswa. Oleh karena itu, tidak adanya perbedaan yang signifikan pada nilai pretest menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok berada pada kondisi yang relatif sama.

Jika dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, kemampuan awal siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah dialami sebelumnya. Piaget menjelaskan bahwa setiap individu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, sebelum memperoleh pengalaman belajar baru melalui model AIR maupun pembelajaran konvensional, struktur pengetahuan yang dimiliki siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masih berada pada tingkat yang hampir sama. Hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai pretest kedua kelas yang tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rajagukguk dkk. (2023) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Kesamaan kemampuan awal tersebut menjadi dasar yang kuat untuk membandingkan efektivitas model pembelajaran yang digunakan selama penelitian. Demikian pula penelitian Yuwanda dkk. (2017) menunjukkan bahwa nilai pretest yang relatif sama pada kedua kelompok menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar setelah perlakuan benar-benar dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan, bukan oleh perbedaan kemampuan awal siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas

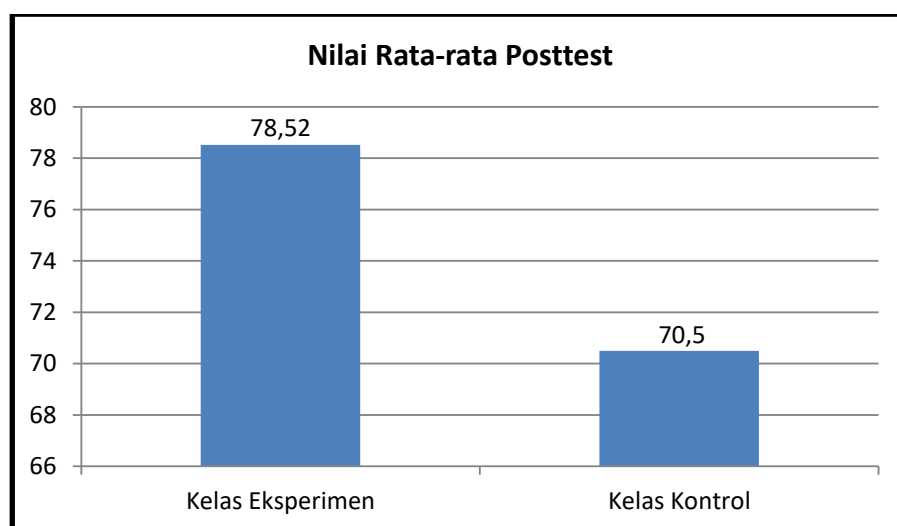
kontrol. Kesamaan kemampuan awal tersebut menunjukkan bahwa kedua kelas memiliki kondisi yang setara sebelum pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, perbedaan hasil belajar yang muncul setelah proses pembelajaran dapat dihubungkan dengan penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada kelas eksperimen, bukan disebabkan oleh perbedaan kemampuan awal siswa. Kondisi ini sekaligus memperkuat validitas hasil penelitian dan menunjukkan bahwa desain penelitian telah mampu menggambarkan pengaruh model AIR terhadap hasil belajar siswa secara objektif.

3 Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Pada Pengukuran Akhir (*Posttest*).

Posttest diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tujuan pemberian *posttest* adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah memperoleh perlakuan yang berbeda, yaitu penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Melalui hasil *posttest*, peneliti dapat mengetahui efektivitas model pembelajaran AIR dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Hasil belajar siswa berupa nilai *posttest* yang diperoleh dari pengukuran terhadap subjek di kelas eksperimen dan kelas kontrol

menggunakan alat ukur berupa soal tes esai sebanyak 6 soal. Nilai *posttest* terendah dikelas eksperimen yaitu 57, sedangkan nilai *posttest* terendah dikelas kontrol yaitu 50. Nilai *posttest* tertinggi dikelas eksperimen yaitu 97, sedangkan nilai *posttest* tertinggi dikelas kontrol yaitu 88. Dengan nilai rata-rata *posttest* dikelas eksperimen yaitu 78,52. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* dikelas kontrol yaitu 70,5. Untuk lebih jelas, Peneliti membuat gambar grafik yang dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4. Perbedaan Nilai Rata-rata *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 78,52, sedangkan rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol sebesar 70,50. Jika dibandingkan dengan nilai *pretest*, kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan hasil belajar. Akan tetapi, peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih tinggi

dibandingkan kelas kontrol. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,034, yaitu lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,034 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

Perbedaan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen tidak hanya ditunjukkan oleh nilai posttest yang lebih tinggi, tetapi juga terlihat selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa pada kelas eksperimen lebih aktif mengikuti pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, berdiskusi dengan teman kelompok, mengajukan pertanyaan, serta mampu menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Sebaliknya, pada kelas kontrol aktivitas pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif masih terbatas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) yang dikemukakan oleh Sutrisno (2022). Menurut Sutrisno, model AIR merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu *auditory*, *intellectually*,

dan *repetition*. Komponen *auditory* menekankan kemampuan siswa untuk mendengarkan penjelasan guru, menyimak pendapat teman, serta mengomunikasikan ide yang dimiliki. Komponen *intellectually* menuntut siswa untuk berpikir secara logis, menganalisis masalah, dan menemukan solusi melalui kegiatan diskusi maupun pemecahan masalah. Sementara itu, komponen *repetition* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari melalui latihan, kuis, maupun kegiatan refleksi sehingga pemahaman siswa menjadi lebih kuat. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk pengalaman belajar yang aktif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Amin dan Sumendap (2022) yang menyatakan bahwa model AIR dirancang agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses berpikir. Kegiatan diskusi kelompok, penyelesaian masalah, serta pengulangan materi yang terdapat dalam model AIR membantu siswa memahami hubungan antarkonsep sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Selama penelitian berlangsung, kondisi tersebut terlihat ketika siswa kelas eksperimen mampu menjelaskan kembali materi mengenai penjelajahan samudra, kolonialisme, dan imperialisme menggunakan bahasa mereka sendiri serta mampu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun teman sekelas.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori konstruktivisme Jean Piaget yang menyatakan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Dalam pembelajaran menggunakan model AIR, siswa memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan melalui kegiatan mengamati, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi IPS. Proses tersebut memungkinkan siswa menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman konsep yang lebih mendalam. Sebaliknya, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak menerima informasi dari guru sehingga kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri menjadi lebih terbatas.

Jika dikaitkan dengan Taksonomi Bloom Revisi, model AIR tidak hanya membantu siswa mencapai kemampuan mengingat (*remember*) dan memahami (*understand*) materi, tetapi juga melatih kemampuan menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), bahkan mengevaluasi (*evaluate*) suatu peristiwa sejarah. Pada materi penjelajahan samudra, kolonialisme, dan imperialisme, siswa tidak hanya diminta menghafal tokoh atau tahun terjadinya peristiwa, tetapi juga menganalisis faktor penyebab bangsa Eropa datang ke Indonesia, menjelaskan dampak kolonialisme terhadap kehidupan masyarakat, serta mengemukakan pendapat mengenai pengaruh penjajahan terhadap perkembangan bangsa Indonesia. Aktivitas tersebut

menunjukkan bahwa model AIR mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Menurut Sulistiasih (2023), hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik. Dalam penelitian ini, model AIR terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif sehingga siswa lebih mudah memahami materi IPS. Oleh karena itu, hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Selain dipengaruhi oleh model pembelajaran, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen juga dipengaruhi oleh tingginya aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mengikuti diskusi kelompok, mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), mempresentasikan hasil diskusi, dan menjawab pertanyaan guru. Keaktifan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami. Sebaliknya, pada kelas kontrol interaksi pembelajaran lebih banyak berlangsung satu arah sehingga siswa cenderung menjadi penerima

informasi. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol tidak sebesar kelas eksperimen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuwanda dkk. (2017) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran AIR mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Penelitian Rajagukguk dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan model AIR memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Demikian pula penelitian Marsitah dkk. (2023) menyatakan bahwa model AIR efektif meningkatkan hasil belajar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengar, berpikir, berdiskusi, dan melakukan pengulangan materi. Persamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas model AIR telah dibuktikan pada berbagai penelitian sebelumnya sehingga hasil penelitian ini semakin memperkuat teori dan temuan empiris mengenai keunggulan model pembelajaran AIR.

Meskipun demikian, hasil belajar pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tetap memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Namun, peningkatan tersebut tidak sebesar kelas eksperimen karena

pembelajaran konvensional lebih berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam membangun pengetahuan. Sementara itu, model AIR memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk belajar melalui interaksi, diskusi, dan pengulangan sehingga pemahaman konsep menjadi lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar posttest yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *pembelajaran Auditory Intellectually Repetition* (AIR) lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Tempunak. Keunggulan model AIR terletak pada kemampuannya mengaktifkan siswa melalui kegiatan mendengarkan, berpikir, berdiskusi, dan melakukan pengulangan materi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan hasil belajar.

4 Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen Pada pengukuran Awal (*Pretest*) dan Pengukuran Akhir (*Posttest*)

Untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dilakukan perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttest*

pada kelas eksperimen. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui apakah setelah diberikan perlakuan menggunakan model AIR terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Tempunak.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 44,63, sedangkan rata-rata *posttest* meningkat menjadi 78,52. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model AIR, kemampuan siswa dalam memahami materi IPS mengalami perubahan yang cukup besar. Selanjutnya, hasil uji *Independent Sampe t-Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran AIR mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa model AIR tidak hanya membantu siswa memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Selama proses pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi dengan teman kelompok, menyelesaikan permasalahan yang diberikan, mempresentasikan hasil diskusi, serta mengulang kembali materi melalui latihan soal dan kegiatan refleksi. Aktivitas-aktivitas tersebut membuat siswa lebih

aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sutrisno (2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan tiga unsur utama, yaitu *auditory*, *intellectually*, dan *repetition*. Pada tahap *auditory*, siswa memperoleh kesempatan untuk mendengarkan penjelasan guru serta berdiskusi dengan teman sehingga informasi yang diterima menjadi lebih jelas. Tahap *intellectually* mendorong siswa berpikir secara logis melalui kegiatan menganalisis masalah, memberikan pendapat, dan menemukan solusi. Selanjutnya, pada tahap *repetition*, siswa memperkuat pemahaman melalui kegiatan mengulang materi, mengerjakan latihan, dan melakukan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut saling melengkapi sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Amin dan Sumendap (2022) yang menjelaskan bahwa model AIR dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui proses pembelajaran yang aktif. Dalam model ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dilatih untuk mengolah informasi, menghubungkan konsep, menyampaikan pendapat, serta memperkuat pemahaman melalui kegiatan pengulangan. Oleh karena

itu, siswa tidak sekadar menghafal materi, melainkan mampu memahami hubungan antar konsep yang dipelajari. Kondisi tersebut terlihat selama penelitian, di mana siswa kelas eksperimen semakin aktif berdiskusi dan mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan lebih baik dibandingkan sebelum perlakuan diberikan.

Jika ditinjau berdasarkan teori *konstruktivisme* Jean Piaget, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen terjadi karena siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Selama pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi, berdiskusi, bertukar pendapat, serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi penjelajahan samudra, kolonialisme, dan imperialisme. Melalui proses tersebut, siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model AIR sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Menurut Nuridayanti (2022), hasil belajar merupakan perubahan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui peningkatan penguasaan materi yang ditunjukkan oleh nilai evaluasi. Dalam penelitian ini, meningkatnya nilai *posttest* pada kelas

eksperimen menunjukkan bahwa siswa telah mengalami perubahan kemampuan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model AIR. Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran yang digunakan mampu membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen juga tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi dalam kelompok, serta berani mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Keaktifan tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru. Pengalaman belajar yang bermakna inilah yang kemudian berkontribusi terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuwanda dkk. (2017) yang menyatakan bahwa penerapan model AIR mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui diskusi, pemecahan masalah, dan pengulangan materi. Penelitian Rajagukguk dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa model AIR efektif meningkatkan pemahaman konsep karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian Marsitah dkk. (2023)

menyimpulkan bahwa model AIR mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan melalui penerapan tahapan *auditory*, *intellectually*, dan *repetition*. Kesamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas model AIR telah didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya sehingga hasil penelitian ini semakin memperkuat bukti empiris mengenai pengaruh positif model AIR terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan mendengarkan, berpikir, berdiskusi, dan melakukan pengulangan materi. Proses pembelajaran yang aktif dan bermakna tersebut membuat siswa lebih mudah memahami konsep IPS sehingga hasil belajar yang diperoleh setelah pembelajaran menjadi lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

5 Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol Pada pengukuran Awal (*Pretest*) dan Pengukuran Akhir (*Posttest*)

Untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa pada kelas kontrol, dilakukan perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttest*

sebelum dan sesudah proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran konvensional. Perbandingan tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilaksanakan tanpa menggunakan model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) tetap mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelas kontrol sebesar 47,00, sedangkan nilai rata-rata *posttest* meningkat menjadi 70,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran, siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji *Independent Sampe t-Test* diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol. Dengan demikian, pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelas kontrol tetap memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa, meskipun peningkatannya tidak sebesar kelas eksperimen yang menggunakan model AIR.

Peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru tetap mampu membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Hal ini karena selama pembelajaran guru menyampaikan materi secara sistematis, memberikan penjelasan mengenai pokok bahasan, memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi, serta memberikan

kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh tambahan pengetahuan sehingga nilai posttest menjadi lebih tinggi dibandingkan nilai pretest.

Menurut Nuridayanti (2022), hasil belajar merupakan perubahan kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut dapat terjadi apabila peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mampu menambah pengetahuan dan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Dalam penelitian ini, meskipun kelas kontrol tidak memperoleh perlakuan berupa model AIR, proses pembelajaran yang berlangsung tetap memberikan pengalaman belajar sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pembelajaran dilaksanakan.

Pendapat tersebut sejalan dengan teori Sulistiasih (2023) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat, kesiapan belajar, dan kemampuan awal siswa. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, media pembelajaran, strategi mengajar, serta model pembelajaran yang digunakan guru. Pada kelas kontrol, peningkatan hasil belajar kemungkinan dipengaruhi oleh penjelasan guru yang sistematis, motivasi belajar siswa, serta pengalaman belajar yang

diperoleh selama pembelajaran berlangsung. Namun demikian, karena pembelajaran masih didominasi oleh guru, kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara aktif relatif lebih terbatas dibandingkan kelas eksperimen.

Jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget, pembelajaran pada kelas kontrol tetap memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan baru melalui interaksi dengan guru dan materi pembelajaran. Akan tetapi, proses konstruksi pengetahuan belum berlangsung secara optimal karena sebagian besar kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Akibatnya, siswa lebih banyak menerima informasi dibandingkan membangun sendiri pemahamannya melalui kegiatan diskusi atau pemecahan masalah. Hal ini menyebabkan peningkatan hasil belajar tetap terjadi, tetapi tidak sebesar peningkatan yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen.

Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, pembelajaran konvensional pada kelas kontrol mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa terutama pada aspek mengingat (*remember*) dan memahami (*understand*). Melalui penjelasan guru, siswa memperoleh informasi baru mengenai materi penjelajahan samudra, kolonialisme, dan imperialisme sehingga mampu menjawab sebagian besar soal *posttest* dengan lebih baik dibandingkan saat *pretest*. Namun, kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat

tinggi seperti menganalisis (*analyze*) atau mengevaluasi (*evaluate*) relatif lebih sedikit karena aktivitas pembelajaran didominasi oleh penyampaian materi dari guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional masih memiliki peran dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama apabila guru mampu menyampaikan materi secara jelas dan sistematis. Akan tetapi, efektivitas pembelajaran konvensional masih lebih rendah dibandingkan model AIR karena pembelajaran belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan. Hal tersebut terlihat dari selisih rata-rata posttest kelas kontrol yang masih berada di bawah rata-rata posttest kelas eksperimen.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rajagukguk dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa siswa pada kelas kontrol tetap mengalami peningkatan hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran. Namun, peningkatan tersebut lebih rendah dibandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran AIR. Penelitian Yuwanda dkk. (2017) juga menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional masih dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa tetap memperoleh informasi dari guru, tetapi peningkatan yang dihasilkan belum seoptimal pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin memperkuat bahwa model pembelajaran yang memberikan

kesempatan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi akan menghasilkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional tetap mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, peningkatan tersebut belum seoptimal kelas eksperimen karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berdiskusi, serta memperkuat pemahaman melalui tahapan pembelajaran yang sistematis seperti pada model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR). Oleh karena itu, meskipun kedua kelas mengalami peningkatan hasil belajar, penerapan model AIR terbukti memberikan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

6 Peningkatan Hasil Belajar Siswa (N-Gain).

Berdasarkan hasil analisis N-Gain, diketahui bahwa kelas eksperimen memperoleh nilai peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Peningkatan tersebut

terlihat dari perbandingan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*, di mana rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen meningkat dari 44,63 menjadi 78,52, sedangkan pada kelas kontrol meningkat dari 47,00 menjadi 70,50. Dengan demikian, model AIR memberikan peningkatan hasil belajar yang lebih baik karena mampu melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi karena model AIR tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan mendengarkan, berpikir, berdiskusi, dan mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Proses pembelajaran seperti ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep-konsep IPS sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bertahan dalam ingatan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sutrisno (2022) yang menyatakan bahwa model *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) mengintegrasikan tiga komponen utama, yaitu *auditory*, *intellectually*, dan *repetition*. Ketiga komponen tersebut saling melengkapi dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran. Melalui kegiatan mendengarkan, siswa memperoleh informasi secara utuh. Selanjutnya, melalui kegiatan berpikir dan berdiskusi, siswa mengolah informasi tersebut sehingga terbentuk pemahaman yang lebih baik. Tahap pengulangan kemudian memperkuat pemahaman siswa sehingga

konsep yang dipelajari lebih mudah diingat dalam jangka waktu yang lebih lama.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Budiyanto (2016) yang menjelaskan bahwa salah satu keunggulan model AIR adalah mampu meningkatkan daya ingat siswa melalui kegiatan pengulangan (*repetition*). Pengulangan yang dilakukan secara terarah, baik melalui latihan soal, kuis, maupun penyampaian kembali materi, membantu siswa mengingat konsep-konsep penting yang telah dipelajari. Oleh karena itu, siswa tidak hanya memahami materi pada saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga mampu mempertahankan pemahaman tersebut ketika mengerjakan evaluasi pembelajaran.

Selain dipengaruhi oleh tahapan model AIR, peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dijelaskan melalui teori hasil belajar menurut Sulistiasih (2023) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku atau kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan, serta meningkatkan kemampuan berpikir. Dalam penelitian ini, pengalaman belajar yang diperoleh melalui penerapan model AIR terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi IPS sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.

Jika dikaitkan dengan teori Jean Piaget, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa mampu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajarnya. Selama proses pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi hasil diskusi. Proses tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami.

Selain itu, berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi, peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu mengingat informasi (*remember*), tetapi juga memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), bahkan menganalisis (*analyze*) materi yang dipelajari. Hal tersebut terlihat ketika siswa mampu menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan yang diberikan selama pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model AIR tidak hanya meningkatkan kemampuan mengingat, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuwanda dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa penerapan model AIR mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian Rajagukguk dkk. (2023)

juga menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan model AIR memperoleh peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Selanjutnya, penelitian Marsitah dkk. (2023) menyimpulkan bahwa model AIR efektif meningkatkan pemahaman konsep karena siswa memperoleh kesempatan untuk mendengarkan, berpikir, serta mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Persamaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas model AIR telah dibuktikan pada berbagai penelitian sebelumnya sehingga hasil penelitian ini semakin memperkuat temuan-temuan tersebut.

Meskipun kelas kontrol juga mengalami peningkatan hasil belajar, peningkatannya tidak sebesar kelas eksperimen. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional masih dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada siswa melalui penjelasan guru. Akan tetapi, pembelajaran konvensional belum memberikan kesempatan yang optimal kepada siswa untuk berdiskusi, berpikir kritis, dan mengulang kembali materi sebagaimana yang terdapat pada model AIR. Akibatnya, peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol masih lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) efektif meningkatkan hasil belajar siswa karena mampu mengaktifkan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran, memperkuat pemahaman konsep

melalui diskusi dan pemecahan masalah, serta meningkatkan daya ingat melalui kegiatan pengulangan. Oleh karena itu, model AIR layak dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran IPS untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.